

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Nazylatul Amanah¹, Widodo Winarso², Rijal Assidiq Mulyana³

Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi,
Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: nazylatulamanah@gmail.com¹, widodo@syekh Nurjati.ac.id², rijal.assidiq@uinssc.ac.id³

Keywords

Abstract

*Make a Match,
Cooperative Learning,
Activeness, Learning
Outcomes, Social Studies.*

This study aims to determine the effect of the cooperative learning model Make a Match on students' activeness and learning outcomes in Social Studies (IPS). The research employed an experimental method with a one-group pretest-posttest design. The subjects of this study were 20 eighth-grade students at MTs Negeri 2 Cirebon. Research instruments consisted of a learning outcomes test and a student activeness observation sheet. The findings showed that the average pretest score of 71.80 increased to 83.40 in the posttest. Both normality and homogeneity tests met the statistical assumptions, while the independent t-test indicated a significance value of $0.000 < 0.05$. This result demonstrates that the application of the Make a Match learning model has a significant effect on students' activeness and learning outcomes in Social Studies. Therefore, this model can be considered an innovative and enjoyable learning strategy to improve the quality of Social Studies learning in schools.

*Make a Match,
Pembelajaran Kooperatif,
Keaktifan, Hasil Belajar,
IPS.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Cirebon. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar dan lembar observasi keaktifan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 71,80 meningkat menjadi 83,40 pada posttest. Uji normalitas dan homogenitas memenuhi asumsi analisis, sedangkan hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran Make a Match terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa IPS. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menuntut adanya pemahaman bukan dalam lingkup sempit seperti menghafal materi pelajaran, namun pendidikan menuntut pemahaman yang lebih luas seperti menekankan pada proses pembelajaran yang terdiri dari menemukan konsep, mencari informasi, dan memecahkan masalah yang nantinya para peserta didik dapat

mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan kunci utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam pendidikan, terdapat kegiatan yang dapat membantu manusia menjadi lebih baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan lain yang secara nyata dapat memajukan bangsa.

Menurut Firoslia (2016:74) Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan manusia mempunyai hak yang sama memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan proses kompleks karena merupakan upaya terencana, sistematis terstruktur dan bertujuan untuk menumbuh kembangkan, mengelola, membina, mengarahkan, dan mengubah manusia yang merupakan makhluk multi dimensi ke arah kesempurnaanya.

Belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Dari uraian yang dikemukakan oleh Slavin dan Catharina Tri Anni (2004:15) menunjukkan bahwa dalam proses belajar hendaknya guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar supaya menemukan pengalamannya sendiri. Pengalaman itulah yang dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Guru bukanlah satu-satunya sumber utama dan serba tahu, sedangkan siswa hanya menerima apa yang di berikan oleh guru.

Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar perorangan. Endang (2020:48). keaktifan belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena melalui aktivitas belajar yang beragam, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Wulandari (2022:115). Pembelajaran yang aktif akan menimbulkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pembelajaran.

Selama ini proses pembelajaran IPS kebanyakan guru masih menggunakan paradigma lama yaitu dengan memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Selain itu pembelajaran IPS masih banyak bergantung pada metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang terlibat. Menurut Suharli & Kendi (2024 : 56) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dan tanya jawab mampu meningkatkan

keaktifan peserta didik dibanding ceramah tradisional. Inovasi lainnya seperti storytelling dan media interaktif juga terbukti efektif dalam membangkitkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi IPS. dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS tidak lagi efektif apabila hanya mengandalkan metode ceramah yang membuat siswa pasif.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS dan kompetensinya, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru. Pembelajaran dapat berlangsung secara aktif jika disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan siswa, jika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa mengalami apa yang dipelajarinya sehingga menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya, dan siswa membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya dengan berinteraksi bersama teman atau gurunya, serta menggunakan berbagai sumber atau media.

Dalam proses belajar mengajar pemilihan dan penggunaan model yang tepat dalam menyajikan suatu materi dapat membantu siswa untuk mengetahui serta memahami segala sesuatu yang disajikan guru, sehingga melalui tes hasil belajar dapat diketahui peningkatan prestasi belajar siswa. Melalui pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan mampu memahami dan menguasai materi ajar sehingga dapat berguna dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS. Marlina Sari (2022: 50– 57). Model pembelajaran Kooperatif dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengatasi permasalahan yang ada. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi anak didik dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman serta membuat keputusan dalam kelompok sehingga memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya Afandi, Chamalah, & Wardani (2013:53). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang

didalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaborasi, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran ini menyajikan model pembelajaran yang beragam yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa, salah satu yang menarik adalah model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Suyatno (2009 : 72) mengungkapkan bahwa model make and match adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya.

Banyak ditemukan siswa dan siswi di MTSN 2 Cirebon yang kurang memahami dan tertarik mengenai proses pembelajaran, tidak sedikit siswa dan siswi pergi ke sekolah untuk belajar sekedar mendengarkan guru berbicara dan menjelaskan, peran murid sangat kurang dalam keaktifan belajar, mereka cenderung pasif dan diam pada saat belajar tidak menunjukkan ketertarikan serta sifat kritisnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Cirebon, diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,00 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 58. Dari 23 siswa, sebanyak 14 siswa (60,87%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki hasil belajar yang rendah, sehingga perlu adanya upaya peningkatan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match.

Dalam pembelajaran siswa di MTSN 2 Cirebon masih ditemukan banyak siswa yang kurang aktif dalam belajar sehingga hasil belajar dari siswa pun sangat berpengaruh, banyak siswa metode pembelajaran guru yang monoton membuat siswa kurang tertarik dan mudah merasa bosan, hingga akibatnya pada keaktifan siswa yang sangat kurang. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin mengadakan penelitian di MTSN 2 Cirebon dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS".

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Cirebon dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII yang berjumlah 20 orang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih rendah dan sebagian besar nilai siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM). Oleh karena itu, kelas ini dianggap sesuai untuk diberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang lebih inovatif.

Penelitian menggunakan desain One Group Pretest–Posttest Design, sehingga pelaksanaannya diawali dengan pemberian tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS. Setelah itu, siswa diberikan perlakuan (treatment) berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Dalam proses pembelajaran ini, guru menyiapkan kartu berisi soal dan kartu berisi jawaban yang kemudian dicocokkan oleh siswa dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif. Model ini dirancang untuk meningkatkan keaktifan, interaksi, serta motivasi belajar siswa.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa diberikan tes akhir (posttest) untuk mengukur hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan model Make a Match. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan nilai pretest dan posttest sehingga terlihat adanya peningkatan hasil belajar.

Selain tes, juga data diperoleh melalui angket untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana aktivitas siswa maupun guru ketika proses pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data tambahan berupa nilai, foto, maupun catatan lapangan.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan uji statistik, meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji t (Paired Sample t-test) untuk melihat perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan, serta uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara keaktifan siswa dan hasil belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

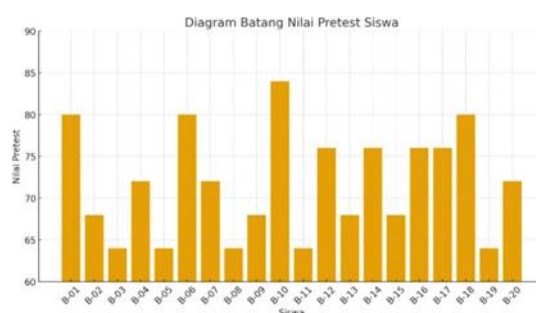
Hasil

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Cirebon yang ber alamat di Jalan Kebun Melati No. 02 Ds Babakan, Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon, Jawa Barat 416567,. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif make a match terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa IPS. Penelitian ini merupakan

penelitian kuantitatif menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain Pretest-posttest one group design. Populasi dalam penelitian ini seluruh kelas VIII MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon yang berjumlah 11 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cluster random sampling karena pemilihan sampel secara acak (Sudaryono 2016), sehingga terdapat 20 peserta didik yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini.

Pada mulannya peneliti menerangkan kepada siswa mengenai penggunaan pembelajaran metode make a match, siswa tertarik dan antusias terhadap yang dijelaskan oleh peneliti. Pelaksanaan pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional yaitu dengan metode pembagian kelompok kecil dan diberikan tugas. Pada saat diberikan soal pre test, siswa masih mengalami kesulitan mengerjakan soal dan siswa dianggap mampu mengerjakan soal namun belum memenuhi indikator kemampuan pemahaman konsep IPS. Pada penelitian ini diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran make a match karena model pembelajaran ini dapat membantu melatih memperoleh pengetahuan, pengalaman dan memecahkan masalah dalam bentuk kelompok kecil sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS siswa serta memahami cara menjawab soal dengan baik dan benar, maka dari penelitian ini terdapat perbedaan pada nilai pretest dan posttest.

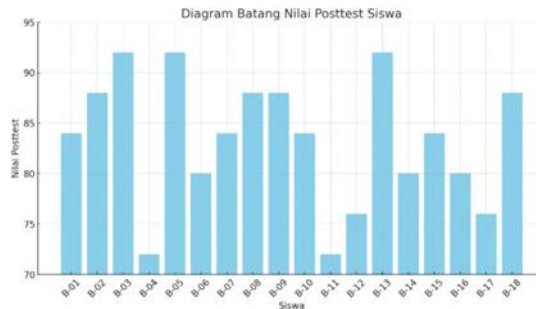
Pada awal pembelajaran dimulai, peneliti melakukan pre tes kepada peserta didik kelas VIII di MTS Neferi 2 Cirebon dengan materi Interaksi Sosial dan ditemukan hasil nilai pretes sebagai berikut.



Gambar 1 Diagram Batang Nilai Pretest

Berdasarkan hasil pretest siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Cirebon diperoleh total nilai sebesar 1.436 dengan rata-rata 71,80, nilai tertinggi 84, dan terendah 64, serta modus 64. Dari 20 siswa, sebanyak 8 siswa (40%) masuk kategori sedang dengan nilai di atas KKM, sedangkan 12 siswa (60%) berada di bawah KKM terdiri dari kategori rendah dan sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih

memiliki pemahaman awal yang rendah terhadap materi IPS sehingga perlu adanya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil belajar.



Gambar 2 Diagram Nilai Posstest

Berdasarkan hasil posttest siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Cirebon, diperoleh nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 72. Dari 18 siswa, sebanyak 7 siswa masuk kategori tinggi, 9 siswa kategori sedang, dan 2 siswa kategori rendah. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif.

Setelah mendeskripsikan hasil pretest dan posttest, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match serta untuk melihat sejauh mana model tersebut berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.

Uji Normalitas

Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Alasan dilakukan uji ini adalah karena pemakaian teknik analisa korelasi yang akan dipergunakan mensyaratkan dipenuhinya ketentuan data variabel yang akan di teliti berdistribusi normal atau mendekati normal (Rukajat, 2018). Rumus yang digunakan dalam pengujian normalitas ini menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov yang oleh peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS untuk menghitungnya. Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 20 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 6.21171896 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .146 |
| | Positive | .109 |
| | Negative | -.146 |
| Test Statistic | | .146 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

Berdasarkan tabel hasil One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Artinya, asumsi normalitas pada data penelitian telah terpenuhi sehingga analisis selanjutnya dapat menggunakan uji statistik parametrik, seperti uji-t, untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak (Sianturi, 2022). Uji homogenitas menggunakan Uji Levene, adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

1. H0: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif make a match terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa IPS.
2. H1: Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif make a match terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa IPS.

Uji hipotesis dapat dinyatakan dengan membandingkan nilai signifikan yaitu :

Jika nilai signifikan $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H0 diterima

Jika nilai signifikan $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H0 ditolak dan H1 diterima

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas

| Test of Homogeneity of Variance | | | |
|---------------------------------|-----|-----|------|
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| .009 | 1 | 38 | .925 |

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene, diperoleh nilai signifikansi = 0,925. Dengan merujuk kepada dasar pengambilan keputusan, karena nilai signifikan $0,925 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kelompok populasi atau data sampel dinyatakan homogen. Setelah uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji Independent T-Test.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menentukan letak interval dari hasil perhitungan dan perbandingan dengan hipotesis penelitian. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji T- test, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh

yang signifikan atau tidak. Nilai yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah nilai Pre-test dan post- test. Adapun hipotesis untuk pengujian ini dirumuskan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif make a match

H1: Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif make a match terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa IPS.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

| Group Statistics | | | | | |
|--------------------|----------|----|-------|----------------|-----------------|
| | kelas | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| hasil pembelajaran | pretest | 20 | 71.80 | 6.420 | 1.436 |
| | posttest | 20 | 83.40 | 6.652 | 1.487 |

Pada tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata pre-test sebesar 71,80 dengan standar deviasi sebesar 6,420. Pada nilai rata-rata post-test atau setelah diberikan treatment mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 83,40 dan standar deviasi sebesar 6,652.

Tabel 4 Hasil Uji T

| t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Keterangan |
|---------|----|-----------------|-----------------|-------------------------------------|
| -5,6111 | 38 | 0,000 | -11,607 | Signifikan (H ₀ ditolak) |

Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai t = -5,611, df = 38, dan Sig. (2- tailed) = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif Make a Match berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa IPS.

Uji Efektivitas

Uji Efektivitas digunakan untuk mengetahui perbandingan pemakaian treatment dalam penelitian. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada lampiran, dicari seberapa besar prosentase pengaruh model pembelajaran make a match dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hake, 1999).

$$SO$$

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{SO}{ST} \times 100$$

Keterangan:

SO (Skor Observasi) = Jumlah skor variabel X

ST (Skor Total)= N × jumlah pertanyaan × jumlah option

Diketahui skor observasi (SO) berdasarkan pada lampiran

Diketahui skor observasi (SO) berdasarkan pada lampiran didapatkan = 1436. Maka,

$$SO = 1436$$

$$ST = 20 \times 25 \times 4 = 2000$$

$$Prosentase = 1436 : 2000 \times 100\%$$

$$= 71,80\%$$

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match berpengaruh signifikan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 71,80 pada pretest menjadi 83,40 pada posttest. Selain itu, hasil uji-t menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Afandi, Chamalah, & Wardani (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kerja sama kelompok kecil. Model Make a Match secara khusus menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, kompetitif, dan interaktif sehingga mendorong siswa lebih aktif dalam bertanya, menjawab, serta menemukan pasangan kartu soal dan jawaban. Keaktifan ini berdampak positif pada peningkatan pemahaman konsep IPS.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan kajian Marlina Sari (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mengatasi kebosanan akibat metode ceramah konvensional. Dengan demikian, model Make a Match tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu menumbuhkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Secara teoritis, keberhasilan model ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme, dimana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar aktif, kolaboratif, dan bermakna. Dalam konteks IPS, aktivitas mencocokkan soal dan jawaban membantu siswa menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match berpengaruh signifikan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Cirebon. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari pretest ke posttest serta hasil uji-t yang memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Model Make a Match mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kolaboratif sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pemahamannya terhadap materi IPS menjadi lebih baik. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah.

PENGAKUAN

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. Aan Jaelani, M.Ag selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dr. Saefudin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Hj. Yeti Nurizzati, M.Si selaku Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Septiani Resmalasari, M.Pd, sekretaris jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Prof, Dr. Widodo Winarso, M.Pd.I, Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, bantuan dan kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd, Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, bantuan dan kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, khususnya dosen Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ilmunya dengan sabar dan tanpa pamrih kepada penulis sehingga penulis mempunyai masa depan dan wawasan yang lebih dalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model dan metode pembelajaran di sekolah. Semarang: UNISSULA Press.
- Endang. (2020). Keaktifan belajar siswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45–52.
- Firosalia, A. (2016). Pendidikan sebagai upaya pengembangan multidimensi manusia.

- Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(2), 73–82.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. American Educational Research Association's Division D, Measurement and Research Methodology.
- Marlina Sari, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Inovatif, 7(1), 50–57.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kuantitatif: Quantitative research approach. Yogyakarta: Deepublish.
- Sianturi, D. (2022). Uji homogenitas dan implikasinya dalam penelitian pendidikan. Jurnal Statistika dan Pendidikan Matematika, 6(2), 112–120.
- Slavin, R. E., & Anni, C. T. (2004). Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik. Bandung: Nusa Media.
- Suharli, M., & Kendi, A. (2024). Inovasi pembelajaran IPS melalui diskusi kelompok dan storytelling. Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 9(1), 55–63.
- Suyatno. (2009). Menjelajah pembelajaran inovatif. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Wulandari, D. (2022). Aktivitas belajar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 10(2), 115–123.